

Peran Ayah dalam Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 3-5 Tahun pada Masa *New Normal*

Role of Fathers in Psychosexual Development on Childhood 3- 5 Years old in New Normal Periode

Elly Dwi Masita¹, Adenia Dwi Ristanti²

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Received date
09 Mar 2021

Revised date
05 Apr 2021

Accepted date
08 Apr 2021

Keywords:

Development;
Psychosexual;
Role of father,
Toddler.

ABSTRACT/ ABSTRAK

The number of pornography and cybercrime among Indonesian children reaches 4448 cases – children as a perpetrator and victim. Meanwhile, Indonesian children experience 183 cases of rape and sexual abuse, 54 cases of sodomy or pedophilia – children as a perpetrator, 42 cases of sodomy or pedophilia – children as a victim, and 44 cases of abortion. A preliminary study on March 2020 in West Surabaya showed that 6 in 10 children aged 3-5 years faced sexual abuse or harassment and rape by their closest circle. The research aims are to describe the level of knowledge, perception, role implementation, emotional connection between father and child in the accompaniment of psychosexual development of children. This paper combined quantitative and qualitative methodologies with a phenomenological approach. Respondents were father compatible with inclusion criteria was determined by researchers. This study used a total sampling of 112 fathers who lived in West Surabaya. The research instruments were a questionnaire and observation sheet. Data analysis utilized percentage analysis, data reduction, and data triangulation. There were 64.5% low levels of knowledge, 70.5% negative perceptions, 63.4% fathers absence in assisting the psychosexual development of children, and 69.6% absence of emotional connection. The new normal period gave limited the role of a father in children's psychosexual development.

Kata kunci:

Perkembangan;
Psikoseksual;
Peran ayah;
Anak.

Angka kejadian pornografi dan *cyber crime* pada anak baik sebagai pelaku maupun korban di Indonesia mencapai 4.448, sedangkan kasus pemerkosaan dan pencabulan, mencapai 183 kasus, 54 kasus sodomi/pedofilia sebagai pelaku, sebagai korban mencapai 42 kasus dan 44 kasus aborsi. Studi pendahuluan pada bulan Maret 2020 di daerah Surabaya Barat didapatkan 6 dari 10 anak usia 3-5 tahun mengalami pelecehan seksual pencabulan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh orang terdekat korban. Tujuan penelitian ini menggali tingkat pengetahuan, persepsi, wujud, wujud peran, ikatan emosional antara ayah dan anak sebagai upaya untuk mendampingi proses pendampingan perkembangan psikoseksual anak. Jenis penelitian ini adalah mixed methode dengan pendekatan studi fenomenologi, responden adalah ayah dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti. Sampel menggunakan *total sampling* yang berjumlah 112 ayah yang berada pada wilayah pinggiran Surabaya bagian barat. Instrumen menggunakan kuisioner dan lembar observasi. Data disajikan berupa persentase, data reduksi serta triangulasi data. Tingkat pengetahuan rendah sebesar 64,5%, persepsi negatif sebesar 70,5%, tidak berperan sebesar 73,2%, peran yang tidak diwujudkan dalam pengasuhan sebesar 63,4%, sert tidak adanya ikatan emosional sebesar 69,6%. Masa *New normal* memberikan keterbatasan peran ayah pada perkembangan psikoseksual anak.

Corresponding Author:

Elly Dwi Masita

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Email: ellydm@unusa.ac.id

PENDAHULUAN

Kasus kriminalitas karena perilaku seksual yang mentimpang di Indonesia mengalami

peningkatan sejak tahun 2015. Data dari Komisarisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 kasus kekerasan seksual sebesar 183 kasus, sodomi/pedofilia terdapat 54

kasus, aborsi sebesar 44 kasus, pornografi dan *cybercrime* mencapai 4.448 kasus. Studi kasus yang dilakukan pada pertengahan Maret 2020 di wilayah Surabaya Barat didapatkan 6 dari 10 anak usia 5 tahun menjadi korban pelecehan seksual (BPS, 2020). Kasus kriminalitas perilaku seksual disebabkan karena adanya keterlambatan perkembangan psikoseksual. Perkembangan psikoseksual adalah perkembangan ego manusia dan sosial yang berorientasi pada kepuasan yang dimulai saat bayi berusia 0 bulan. Kematangan perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang berperan dalam kematangan perkembangan psikoseksual adalah hormonal. Pendapat ini telah dikaji oleh Fisher, *et al.* (2018) yang menjelaskan bahwa keberadaan hormon gonad pada masa prenatal memiliki kontribusi terhadap sex identitas dan orientasi seksual individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ristori, *et al.* (2020) yang menjelaskan bahwa komponen genetic memiliki peran utama dalam perkembangan psikoseksual sedangkan Gangaher, *et al.* (2016) dalam kajiannya mengindikasikan bahwa kelainan kromosom 46XY berdampak pada pembentukan identitas sex.

Selain faktor biologis, perkembangan psikoseksual dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran dalam membentuk karakter anak berdasarkan identitas seksualitas seperti perempuan bermain boneka, laki-laki bermain mobil-mobilan. Pernyataan ini dikaji oleh Leidy, *et al.* (2011) yang mendeskripsikan bahwa kemampuan stimulasi orang tua, keterlibatan keduanya dalam fase perkembangan serta adanya penerimaan maupun penolakan jenis kelamin anak berpengaruh pada perkembangan psikologi, sosial dan identitas kelamin pada saat dewasa. Sosial budaya dan ekologi lingkungan memberikan pengaruh pada penguatan identitas jenis kelamin anak seperti perempuan sabar, lemah lembut, memiliki fisik lemah sedangkan laki-laki memiliki tubuh kekar, kasar, kuat dalam aktifitas, namun pada kelompok masyarakat yang tinggal di daerah konflik atau mengalami krisis identitas seksual yang dibentuk oleh masyarakat menjadi berbeda dimana perempuan dibentuk seperti sifat laki-laki kuat fisik, agar mampu mempertahankan keberlangsungan hidup. Pada salah satu suku di Afrika menempatkan perempuan sebagai tulang punggung keluarga sekaligus penjaga keamanan keluarga yang semestinya diperankan oleh laki-laki. Pendapat ini sejalan dengan Conron, Mimiaga, and Landers, 2010; Correa *et al.*, 2017; Kar, Choudhury, and Singh 2015; Kinsey, 2015)

yang mengindikasikan bahwa tradisi, suku, norma dan budaya memberikan *outcome* perkembangan identitas seksual yang berbeda pada setiap anak.

Kehadiran ayah memegang peran penting dalam perkembangan psikoseksual dalam pembentukan karakter identitas, perilaku seksual sesuai dengan identitas, kenyamanan dan kepercayaan diri anak. Richter, Chikovore, and Makusha (2010) menjelaskan bahwa kehadiran ayah dalam perkembangan anak berdampak pada status kesehatan mental anak.

Masa pandemi memberikan kondisi ketidakberdayaan dalam semua aspek kehidupan, terutama pada bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan, sehingga setiap keluarga dituntut untuk memiliki adaptasi yang cepat agar mampu bertahan dalam kondisi krisis. Proses adaptasi keluarga dalam menghadapi situasi krisis akan merubah sistem keluarga dan sistem masyarakat. Penelitian dari Oliveira and Rocha, 2019; Orgilés, *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa proses adaptasi masa pandemi memberikan kontribusi terhadap peran orang tua sebagai pendamping perkembangan anak khususnya perkembangan psikoseksual, sosial dan emosional.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran peran ayah dalam pendampingan perkembangan anak pada aspek perkembangan psikoseksual anak usia 3-5 tahun.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kombinasi kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, persepsi, arti peran, wujud peran, serta ikatan emosional ayah. Subjek penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 3-5 tahun, bekerja. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan ayah di wilayah RT 2 RW 10 Manukan Kulon Tandes Surabaya yang berjumlah 112 ayah. Sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner peran, tingkat pengetahuan, (persepsi) dan ikatan emosional sedangkan lembar observasi digunakan untuk menggali data wujud peran dan ikatan emosional.

Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan cara mengisi kuisiонер yang berisi pertanyaan tertutup, sedangkan data kualitatif didapatkan melalui wawancara langsung melalui Whats app, serta kunjungan rumah saat ayah telah pulang dari kerja dengan menggunakan protokol *covid-19*. Sumber data (kuantitatif) diperoleh melalui sumber data primer, sedangkan

pada kualitatif data menggunakan triangulasi sumber data yakni tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, tenaga pendidik.

Analisa data menggunakan data deskriptif berupa persentase, sedangkan data kualitatif menggunakan reduksi dan penarikan kesimpulan. Izin etik penelitian ini diperoleh dari komisi etik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dengan No. 239/EC/KEPK/UNUSA/2020.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia ayah		
>30 tahun	45	40,2
< 30 tahun	67	59,8
Jumlah anak		
>1 anak	65	42,0
1 anak	47	58,0
Tingkat pendidikan		
SD	17	15,2
SMP	29	25,9
SMA	56	50,0
Sarjana	10	8,9
Jenis pekerjaan		
PNS	13	11,4
Buruh	39	34,8
wiraswasta	60	53,6
Penghasilan		
Lebih dari upah Minimum	57	50,9
Kurang dari upah minimum	55	49,1
Kategori warga		
Penduduk asli	39	34,8
Pendatang	73	64,0
Keikutsertaan dengan kelompok sosial		
Tidak terlibat	84	75,0
Terlibat	28	25,0

Responden dalam hal ini adalah seorang ayah yang memiliki anak usia 3-5 tahun dan bukan single parent. Data ini menjelaskan bahwa sebagian besar ayah berusia kurang dari 30 tahun yaitu sebesar 67 % dengan jumlah anak lebih dari 1 yang berarti memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak. Tingkat pendidikan adalah SMA yaitu sebesar 56%. Jenis pekerjaan ayah sebagian besar adalah wiraswasta sebesar 60% termasuk didalamnya adalah pedagang, pengrajin alat rumah tangga serta memiliki penghasilan diatas upah minimum negara. Pekerjaan ini tidak terikat oleh waktu, namun sebagai besar mereka bekerja dari jam 7 pagi sampai 7 malam dengan istirahat 1 jam. Sebagian dari responden merupakan warga pendatang dari berbagai desa dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarga. Panjangnya waktu bekerja menyebabkan para ayah tidak memiliki

kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Tabel 2. Distribusi Variabel

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	72	64,3
Tinggi	40	35,7
Persepsi		
Negatif	79	70,5
positif	33	29,5
Peran		
Tidak berperan	82	73,2
Berperan	30	26,8
Wujud peran		
Tidak ada wujud peran	71	63,4
Ada wujud peran	41	36,6
Ikatan emosional		
Tidak ada	78	69,6
Ada	34	30,4

Penyebaran indikator variabel penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 2 diantaranya adalah tingkat pengetahuan 64,3% ayah memiliki tingkat pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual yang rendah, sebesar 70,5% memiliki persepsi negatif, 73,2% tidak berperan serta, 63,4% tidak mewujudkan peran pengasuhan seperti yang diharapkan, dan 69,6% tidak terjalin ikatan emosional antara ayah dengan anak.

Tabel 3. Reduksi Data Variabel Peran Responden Utama

Variabel	Transkrip	Responden
Definisi peran	“Saya melakukan kegiatan..yang sesuai dengan posisi saya...fungsi saya..semisal saya sebagai ayah ...ya melaksanakan tugas sebagai ayah..kerja..mencari nafkah” “Peran adalah sesuatu yang kita lakukan..yang sesuai dengan kedudukan saya..tidak menyimpang aturan masyarakat misalnya sebagai ayah berperan sebagai ayah” “Aktifitas yang kta lakukan sesuai dengan tanggung jawab..wewenang”	33, 43, 58, 64, 77, 88, 92 2, 7, 12, 15 24, 27, 31,45

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada responden tentang definisi peran didapatkan hasil bahwa sebagian besar memahami definisi peran secara umum.

Tabel 4. Reduksi Data Variabel Wujud Peran Responden Utama

Variabel	Transkrip	Responden
Wujud Peran	“Saya sibuk...jadi ndak ada waktu untuk jelaskan alat kelamin anak...mungkin ibunya”	23, 27, 29, 31, 33
	“Tabu....menjelaskan bentuk alat kelamin”	2, 4, 16, 18, 22, 26
	“belum kepikiran untuk menjelaskan...dia akan tau dengan sendirinya”	42, 56, 63, 74, 81, 92)

Hasil wawancara dengan responden utama didapatkan bahwa responden tidak melaksanakan peran ayah sebagai pendamping perkembangan psikoseksual anak.

Tabel 5. Reduksi Data Variabel Persepsi Perkembangan Psikoseksual Responden Utama

Variabel	Transkrip	Responden
Persepsi	Anak kecil belum memahami seksual...nanti ketika dewasa dia akan tahu sendiri”	23, 25, 27, 29
	“Saya tidak yakin pada masa kecil akan mengalami gangguan psikoseksual...anak kecil tidak memahaminya...apalagi berdampak pada dewasa...sepertinya tidak mungkin”	40, 45, 47, 53, 64, 67)
	“Perkembangan psikoseksual anak terjadi pada saat memasuki usia 10 tahun”	33, 37, 39, 42)

Wawancara tentang persepsi perkembangan psikoseksual kepada responden didapatkna bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang negatif tentang perkembangan psikoseksual.

Tabel 6. Reduksi Data Variabel Pengetahuan Perkembangan Psikoseksual Responden Utama

Variabel	Transkrip	Responden
Pengetahuan	“Saya tidak tahu perkembangan psikoseksual”	1, 2, 3, 5, 9, 15, 18, 22
	“ Saya hanya tahu anak usia 3- 5 tahun itu ..bisa menulis...bisa berbicara...bisa makan sendiri..itu saja”	23, 26, 33, 34, 42, 43, 47, 57, 63, 68, 73
	Tidak paham apa itu psikoseksual	24, 27, 35,37, 48,
	anak...yang penting sehat...lincah...”	49, 56, 59, 63, 76, 78

Tabel 6 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang perkembangan psikoseksual anak sangat rendah

Tabel 7. Reduksi Data Variabel Ikatan Emosional Ayah dan Anak Responden Utama

Variabel	Transkrip	Responden
Ikatan Emosional	“tidak sempat mendampingi anak...repot bekerja”	2, 5 , 8, 14, 19,21, 29,33, 44, 46, 55, 59, 66,68,76,78, 80 ,85, 93, 100, 107, 110, 111, 112
	“saya tidak paham dengan permasalahan anak usia 3- 5 tahun”	3,6,9,11,15,2 5, 28,33,39,42, 43, 47, 55, 56, 68, 64
	“tidak sempat mengajak anak bermain...ubunya yang sering melakukannya”	10,12, 15,17,18, 22,32,36,37, 38, 42, 45, 53, 54,59, 73, 78, 80, 83

Tabel 7 mendeskripsikan bahwa ikatan emosional anak dengan ayah sangat terbatas.

Tabel 8. Hasil Triangulasi Data

	Triangulasi		
	Bidan	Guru	Psikolog
Peran	Perilaku, perkataan, tindakan yang kita lakukan sesuai dengan profesi kita, kedudukan kita di masyarakat	Tindakan yang kita lakukan sesuai dengan fungsi, kedudukan kita. Saya sebagai ketua RW.... setidaknya melakukan tindakan sesuai tanggung jawab	Perilaku, perbuatan, perkataan yang kita lakukan sesuai dengan posisi kedudukan tapi tanpa melanggar aturan yang telah dibuat
Wujud peran	Bentuk peran dalam perkembangan psikoseksual anak adalah mendampingi	Ayahnya biasanya hanya kerja dan tidak mau tau tentang hal itu	Peran ayah memang perlu dalam perkembangan psikoseksual anak
Persepsi	Perkembangan psikoseksual anak merupakan satu dari perkembangan anak apabila kita tidak memahami maka akan mengalami hambatan dan berdampak pada karakter anak pada masa dewasa nanti	Supaya optimal harus kedua orang tua	Perkembangan psikoseksual merupakan salah satu tahapan perkembangan pada anak sehingga tidak boleh melewati setiap fasenya
Pengetahuan	Orang tua di wilayah sini tidak mengetahui.. karena memang tidak pernah di sosialisasikan	Paling sering adalah perkembangan motorik, dan pertumbuhan anak saja	Hampir semua tidak memahami gejala gangguan psikoseksual anak
Ikatan emosional	Mereka sibuk mencari nafkah	Jarang ayah mamahami masalah anak	Belum pernah tahu saya, seorang ayah mamahami masalah anak usia 3- 5 tahun, apalagi mengajak dan mendampingi bermain

Tabel 8 menjelaskan hasil triangulasi data yang menggunakan triangulasi sumber data yang terdiri dari tenaga kesehatan (bidan), guru TK, dan psikolog. Berdasarkan data triangulasi tersebut sebagian besar responden memiliki persepsi yang salah tentang perkembangan psikoseksual anak, pengetahuan rendah, kurang terlibat dalam pendampingan stimulasi dan kontrol terhadap fase perkembangan anak khususnya perkembangan psikoseksual anak.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Data kuantitatif penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ayah tidak memiliki pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual anak usia 3-5, demikian juga dengan data kualitatif serta triangulasi data dengan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan serta tenaga

pendidik atau guru *play group*. Kondisi ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah budaya dan ketidakseimbangan informasi tentang perkembangan anak. Informasi perkembangan anak yang sering didapatkan didominasi tentang pertumbuhan anak sesuai usia, perkembangan motorik kasar dan halus, stimulasi tumbuh kembang, pemeriksaan antropometri. Perkembangan psikoseksual hampir tidak pernah diberikan dikarenakan mereka beranggapan bahwa perkembangan psikoseksual anak bukan bagian dari perkembangan anak usia 3- 5 tahun, melainkan perkembangan pada masa remaja ataupun dewasa. Selain itu, sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi bahwa terganggunya perkembangan tersebut tidak menimbulkan dampak pada kehidupan mereka saat dewasa. Sementara terganggunya pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan halus memberikan dampak terhadap fisik, psikologi, intelektual dan sosial pada perkembangan berikutnya.

Kesibukan ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga menjadi salah satu pemicu rendahnya pengetahuan. Aktifitas ini memberikan keterbatasan waktu bagi ayah untuk mencari informasi tentang perkembangan psikoseksual dari berbagai sumber. Peningkatan ekonomi menjadi fokus perhatian ayah, karena ayah adalah simbul ekonomi keluarga (Salami and Okeke, 2018).

Penelitian Bagner, 2013; Fantuzzi-Chapman, 2012; Grover, *et al.*, 2016; Verma, *et al.*, 2013) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa sistem diantaranya adalah mikrosistem, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*, namun fokus penelitian ini adalah mikrosistem. Sistem mikro yang paling dekat dengan anak adalah keluarga termasuk rumah, ayah, ibu, saudara kandung dan kerabat lainnya, orang dewasa, teman sebaya dan tetangga. Sistem ini menciptakan sebuah norma dan budaya yang meyakini bahwa penyampaian perkembangan psikoseksual pada anak usia 3-5 tahun merupakan suatu perilaku yang masih tabu.

Persepsi

Hasil kajian ini menjelaskan bahwa ayah memiliki persepsi negatif tentang perkembangan psikoseksual anak. Para ayah beranggapan dan meyakini bahwa perkembangan psikoseksual anak merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi pada masa dewasa, sehingga proses perkembangan psikoseksual pada masa anak terlewat tanpa ada pendampingan dari orang tua terutama ayah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa persepsi negatif tentang perkembangan psikoseksual dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan ayah, sosial ekonomi, norma sosial dan budaya. Hasil studi Humlum, Nandrup, and Smith, 2019; Klika, Haboush-Deloye, and Linkenbach, 2019; Piotrowska, *et al.*, 2017; Sandstrom, *et al.*, 2015) menjelaskan bahwa sosial ekonomi, norma budaya memiliki pengaruh lebih besar dalam pembentukan persepsi dibandingkan dengan tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan. Senada dengan hasil Fagan and Lee, 2012; Okeke, 2014; Roskam, Meunier, and Stievenart, 2016) yang mengindikasikan bahwa keyakinan dan kepercayaan diri anak terhadap jenis kelamin yang dimilikinya sangat dipengaruhi oleh persepsi dan stimulasi orang tua.

Peran

Hasil kajian ini diperoleh data bahwa sebagian besar responden tidak berperan dalam pendampingan perkembangan psikoseksual anak. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan, persepsi yang maladaptif, serta sistem patriakal yang masih berlaku. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang peran berakibat terhadap model peran ayah dalam pendampingan perkembangan psikoseksual anak. Model ini menggambarkan bahwa peran ayah dalam pendampingan perkembangan psikoseksual anak hanya sebagai peran pendukung, sedangkan peran sesungguhnya dikendalikan oleh ibu. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian (Kinsey, 2015; Leung, *et al.*, 2019; Mncanca and Okeke, 2016; Webster, *et al.*, 2013) yang menjelaskan ranah pengasuhan ayah hanya terfokus pada ketrampilan sosial dan intelektual. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa ketidakadaan peran ayah dalam perkembangan psikoseksual anak disebabkan karena kesibukan ayah sebagai penopang ekonomi keluarga. Penelitian Mncanca and Okeke (2016) menjelaskan bahwa sistem budaya masyarakat dan negara menempatkan peran ayah sebagai peran sosial ekonomi, dimana ayah dituntut untuk memenuhi kewajiban sebagai pekerja dengan waktu yang telah ditentukan oleh instansi dimana ayah bekerja.

Persepsi maladaptif ayah yang beranggapan bahwa peran ayah dalam pengasuhan pada aspek perkembangan psikoseksual adalah tanggung jawab ibu dan anak akan lebih memahami psikoseksual pada saat memasuki usia dewasa. Kondisi ini menyebabkan anak melewati masa kritis perkembangan psikoseksual pada usia 3-5 tahun tanpa pendampingan ayah yang semestinya memberikan stimulasi pada aspek kepercayaan diri, kenyamanan pada jenis kelamin yang telah ditakdirkan. Pendapat ini senada dengan penelitian Mufutau and Okeke (2016) yang menjelaskan bahwa persepsi, pendidikan, pengetahuan mempengaruhi fase kritis perkembangan psikoseksual anak yang berdampak pada rasa percaya diri, kenyamanan anak tentang identitas gender yang dimilikinya serta perkembangan selanjutnya.

Sistem patriarki masyarakat yang meyakini bahwa peran pendampingan perkembangan anak bukan tugas pokok ayah sehingga ayah tidak termotivasi untuk memperdalam pengetahuan perkembangan psikoseksual anak serta dominasi ibu dalam memaksimalkan perkembangan anak. Kondisi ini menyebabkan anak kurang percaya diri

dan tidak nyaman dengan identitas gender yang dimiliki. Menurut Mashiya N, Kok L, Luthuli N, Xulu S (2015) bahwa sosial budaya dan norma masyarakat dapat membentuk model peran ayah secara keseluruhan dan penentuan *outcome* identitas gender tertentu.

Wujud Peran

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ayah memahami secara partial definisi peran namun masih belum mengimplementasikan peran dalam wujud peran. Wujud peran didefinisikan sebagai bentuk nyata dari peran yang berupa perkataan maupun perbuatan. Wujud peran ayah sangat berarti dan berpengaruh dalam imajinasi anak tentang jenis kelamin, perilaku sesuai dengan jenis kelamin misalnya anak laki laki harus kuat secara fisik, sedangkan anak perempuan harus lemah lembut. Wujud peran juga berpengaruh pada pembentukan perilaku eksternal anak seperti kedisiplinan, penerimaan diri, kenyamanan anak sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan karakteristik gender. Model wujud peran ayah sangat dipengaruhi oleh status sosial, sosial ekonomi, sistem masyarakat dan keluarga. Pendapat ini senada dengan penelitian (Baxter and Smart, 2011; Borisenko and Evseenkova, 2019; Conron, *et al.*, 2010; Latifnejad Roudsari, *et al.*, 2013; Visser, *et al.*, 2015) mendeskripsikan bahwa pengasuhan yang dilakukan ibu untuk memaksimalkan perkembangan anak mampu mencapai 69% sedangkan 21% dipengaruhi oleh keterlibatan ayah secara langsung. Studi lain yang dilakukan oleh (Ashbourne, Daly, and Brown, 2011; Bannink, *et al.*, 2013; Baxter and Smart, 2011; Fagan and Lee, 2012) menjelaskan bahwa wujud peran ayah memiliki keabstrakan karena wujud peran ayah hanya nampak sebagai dukungan terhadap peran ibu sehingga kerjasama antara keduanya akan meningkatkan kualitas pengasuhan dan menuntaskan luaran keseluruhan fase perkembangan anak.

Ikatan Emosional

Ikatan emosional dijelaskan sebagai sifat ketergantungan individu pada seseorang apabila mengalami kondisi yang tidak menyenangkan misalnya ketakutan, kecemasan, khawatir. Hasil studi ini dijelaskan bahwa ikatan emosional anak dengan ayah belum sepenuhnya berhasil. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis kelamin anak, tingkat pengetahuan, model pengasuhan keluarga, norma keluarga dan masyarakat. Jenis kelamin anak mempengaruhi

model ayah dalam menjalin ikatan emosional, penelitian Ashbourne, *et al.* (2011) menjelaskan bahwa jenis kelamin anak laki-laki lebih memudahkan ayah dalam menggali permasalahan yang dialami anak. Studi yang dilakukan oleh Bagner, 2013; Mufutau and Okeke, 2016; Roskam, *et al.*, 2016) juga menjelaskan bahwa ketanggapan ayah lebih dominan pada anak dengan jenis kelamin yang sama. Tingkat pengetahuan dan persepsi ayah tentang ikatan emosional menjadi salah satu faktor yang dominan dalam membentuk ikatan emosional ayah dan anak. Tingkat pengetahuan rendah dan persepsi yang salah tentang perlunya ikatan emosional pada model pengasuhan memberikan dampak pada tertundanya perkembangan anak. Seorang Ayah akan menjadikan anak sebagai pengganti dirinya dikemudian hari sehingga nilai, sikap, keyakinan yang terdapat pada dirinya diduplikasi kepada anaknya, walaupun nilai, pengetahuan, persepsi tersebut tidak memadai. Studi yang dilakukan oleh Borisenko and Evseenkova (2019), Gareth D. Mercer B.Sc. (2015), Ruberg and Ruelos (2020) menjelaskan bahwa ketanggapan ayah, kehangatan ayah, kedekatan ayah membentuk karakter anak serta perilaku anak sesuai dengan karakter ayah. Model pengasuhan, norma keluarga dan masyarakat menjadi salah satu point dalam membangun ikatan emosional ayah dan anak. Sistem patriakal yang diyakini oleh masyarakat mengatakan bahwa ayah sosok pemimpin keluarga, sehingga segala perbuatan, perkataan mencerminkan sebagai perintah. Penyanggahan terhadap pendapat ayah sering dianggap sebagai bentuk pertentangan. Kondisi ini membentuk model pengasuhan yang didominasi oleh ibu dan ayah hanya sebagai pendukung ibu serta berperan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, rumah, pakaian sedangkan aspek psikologi, hubungan sosial, pengelolaan konsep diri menjadi area peran ibu. Kondisi ini berakibat pada aspek *controlling* perkembangan psikoseksual anak sering terabaikan dengan aspek tumbuh kembang fisik anak dimana ibu akan terbawa nilai-nilai dari ayah yaitu anak tumbuh sehat, cerdas, lincah. Dominasi peran ibu berakibat menurunnya kuantitas dan kualitas ikatan emosional antara ayah dan anak. Pendapat ini telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Afrasiabi and Junbakhsh (2019), Gonzalez, Gallego, and Bocking (2017), Kanhere, *et al.* (2015), Kelly (2012), Leidy, *et al.* (2011), Richter, *et al.* (2010) yang menyimpulkan bahwa ikatan emosional, peran, *controlling* perkembangan anak sepenuhnya menjadi peran ibu, sedangkan ayah hanya memberikan

dukungan dan bertanggung jawab pada status ekonomi keluarga.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada karakteristik responden yang tidak menggali kedalaman pada aspek norma keluarga, budaya dan seberapa dalam kerjasama antara kedua orang tua dalam memberikan pendampingan perkembangan psikoseksual anak usia 3-5 tahun. Masa *new normal* menjadi salah satu keterbatasan peneliti untuk menggali lebih dalam

tentang model pengasuhan yang diterapkan pada keluarga dan masyarakat yang berada di wilayah pinggiran.

SIMPULAN

Peran ayah pada aspek perkembangan psikoseksual berdampak pada pembentukan kepercayaan diri, karakteristik jenis kelamin sehingga terhindar dari gangguan penyimpangan seksual di masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrasiabi, Hossein, and Marjan Junbakhsh. (2019). Meanings and Experiences of Being Transgender: A Qualitative Study among Transgender Youth. *The Qualitative Repor.* 24(8):COV4.
- Ashbourne, Lynda M., Kerry J. Daly, and Jaime L. Brown. (2011). Responsiveness in Father-Child Relationships: The Experience of Fathers. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers.* 9(1), 69-86.
- Bagner, Daniel M. (2013). Father's Role in Parent Training for Children with Developmental Delay. *Journal of Family Psychology.* 27(4), 650-57.
- Bannink, Rienke, Suzanne Broeren, Petra M. Van De Looij-Jansen, and Hein Raat. (2013). Associations between Parent-Adolescent Attachment Relationship Quality, Negative Life Events and Mental Health. *PLoS ONE.* 8(11), 1-8.
- Baxter, Jennifer, and Diana Smart. (2011). Fathering in Australia among Couple Families with Young Children Research Highlights. *Family Matters.* 88, 15-26.
- Borisenko, Julia V., and Elena V. Evseenkova. (2019). Differences in Fathering among Russian Men Brought up with and without a Father. *Psychology in Russia: State of the Art.* 12(3), 105-20.
- BPS. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta.
- Conron, Kerith J., Matthew J. Mimiaga, and Stewart J. Landers. (2010). A Population-Based Study of Sexual Orientation Identity and Gender Differences in Adult Health. *American Journal of Public Health.* 100(10), 1953-60.
- Correa, Ana Belén, Ángel Castro, Juan Ramón Barrada, and Paula Ruiz-Gómez. (2017). Sociodemographic and Psychosexual Characteristics of Students from a Spanish University Who Engage in Casual Sex. *Sexuality Research and Social Policy.* 14(4), 445-53.
- Fagan, Jay, and Yookyong Lee. (2012). Effects of Fathers' and Mothers' Cognitive Stimulation and Household Income on Toddlers' Cognition: Variations by Family Structure and Child Risk. *Fathering.* 10(2), 140-58.
- Fantuzzi-Chapman, Lena Marie. (2012). The Relationship between the Home Literacy Environment, Family Background, Parent-Child Attachment, and Parent Behaviors on Children's Early Reading Skills. *ProQuest Dissertations and Theses.*
- Fisher, Alessandra D., Jiska Ristori, Girolamo Morelli, and Mario Maggi. (2018). Molecular and Cellular Endocrinology The Molecular Mechanisms of Sexual Orientation and Gender Identity. *Molecular and Cellular Endocrinology.* 467, 3-13.
- Gangaher, Arushi, Vasundhara Chauhan, Viveka Jyotsna, and Manju Mehta. (2016). Gender Identity and Gender of Rearing in 46 XY Disorders of Sexual Development. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism.* 20(4), 536-541.
- Gareth D. Mercer B.Sc. (2015). *Do Fathers Care ? Measuring Mothers' and Fathers' Perceptions of Fathers' Involvement in Caring for Young Children in South Africa.* The University of British Columbia.
- Gonzalez, Cesar A., Joseph D. Gallego, and Walter O. Bockting. (2017). Demographic Characteristics, Components of Sexuality and Gender, and Minority Stress and Their Associations to Excessive Alcohol,

- Cannabis, and Illicit (Noncannabis) Drug Use Among a Large Sample of Transgender People in the United States. *Journal of Primary Prevention*. 38(4), 419.
- Grover, Sandeep, Sunil Gupta, Sudhir Mahajan, and Ajit Avasthi. (2016). Pathway of Care among Patients with Dhat Syndrome Attending a Psychosexual Clinic in Tertiary Care Center in North India. *Industrial Psychiatry Journal*. 25(1), 72.
- Humlum, Maria Knoth, Anne Brink Nandrup, and Nina Smith. (2019). Closing or Reproducing the Gender Gap? Parental Transmission, Social Norms and Education Choice. *Journal of Population Economics*, 32(2), 455-500.
- Kanhere, Mansi, John Fuqua, Richard Rink, Christopher Houk, David Mauger, and Peter A. Lee. (2015). Psychosexual Development and Quality of Life Outcomes in Females with Congenital Adrenal Hyperplasia. *International Journal of Pediatric Endocrinology*, 2015(1), 1-10.
- Kar, Sujita, Ananya Choudhury, and Abhishek Singh. (2015). Understanding Normal Development of Adolescent Sexuality: A Bumpy Ride. *Journal of Human Reproductive Sciences*. 8(2), 70-74.
- Kelly, Marcella. (2012). The Influence of Context and Ecology on Children's Development. *Journal of Community Nursing*. 26(2).
- Kinsey, Lee. (2015). *Sexual Identity Development: Findings from an Exploratory Grounded Theory Study*. University of North Texas.
- Klika, J. Bart, Amanda Haboush-Deloye, and Jeff Linkenbach. (2019). Hidden Protections: Identifying Social Norms Associated with Child Abuse, Sexual Abuse, and Neglect. *Child and Adolescent Social Work Journal*. 36(1), 5-14.
- Latifnejad Roudsari, Robab, Mojgan Javadnoori, Marzieh Hasanpour, Seyyed Mohammad Mehdi Hazavehei, and Ali Taghipour. (2013). Socio-Cultural Challenges to Sexual Health Education for Female Adolescents in Iran. *Iranian Journal of Reproductive Medicine*. 11(2), 101-110.
- Leidy, Melinda S., Thomas J. Schofield, Marie A. Miller, Ross D. Parke, Scott Coltrane, Sanford Braver, Jeffrey Cookston, William Fabricius, Delia Saenz, and Michele Adams. (2011). Fathering and Adolescent Adjustment: Variations by Family Structure and Ethnic Background. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*. 9(1), 44-68.
- Leung, Hildie, Daniel T. L. Shek, Edvina Leung, and Esther Y. W. Shek. (2019). Development of Contextually-Relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education across Cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 16(4), 621.
- Mashiya N, Kok L, Luthuli N, Xulu S, Mtshali Z. (2015). Foregrounding the Gender Divides in Early Childhood Teacher Education: A Case of South Africa. *J Soc Sci*, 42(3), 259-265.
- Mncanca, M., and C. I. O. Okeke. (2016). Positive Fatherhood: A Key Synergy for Functional Early Childhood Education in South Africa. *Journal of Sociology and Social Anthropology*. 7(4), 221-232.
- Mufutau, M. A., and C. I. O. Okeke. (2016). "Factors Affecting Rural Men's Participation in Children's Preschool in One Rural Education District in the Eastern Cape Province. *Studies of Tribes and Tribals*. 14(1), 18-28.
- Okeke, Chinedu I. (2014). Effective Home-School Partnership: Some Strategies to Help Strengthen Parental Involvement. *South African Journal of Education*. 34(3).
- Oliveira, Edina Araújo Rodrigues, and Silvana Santiago da Rocha. (2019). The Parents' Cultural Care Towards Promoting Child Development / O Cuidado Cultural Dos Pais Na Promoção Do Desenvolvimento Infantil. *Revista de Pesquisa: Cuidado é Fundamental Online*. 11(2), 397.
- Orgilés, M., Morales, A., Delvecchio, E., Mazzeschi, C., & Espada, J. P. (2020). Immediate psychological effects of the COVID-19 quarantine in youth from Italy and Spain. *Frontiers in psychology*. 11, 2986.
- Piotrowska, Patrycja J., L. A. Tully, R. Lenroot, E. Kimonis, D. Hawes, C. Moul, P. J. Frick, V. Anderson, and M. R. Dadds. (2017). Mothers, Fathers, and Parental Systems: A Conceptual Model of Parental Engagement in Programmes for Child Mental Health-Connect, Attend, Participate, Enact (CAPE). *Clinical Child and Family Psychology Review*. 20(2), 146-161.
- Richter, Linda, Jeremiah Chikovore, and Tawanda Makusha. (2010). "The Status of Fatherhood and Fathering in South

- Africa.” *Childhood Education*. 86(6), 360-365.
- Ristori, Jiska, Carlotta Cocchetti, Alessia Romani, Francesca Mazzoli, Linda Vignozzi, Mario Maggi, and Alessandra Daphne Fisher. (2020). Brain Sex Differences Related to Gender Identity Development: Genes or Hormones?. *International Journal of Molecular Sciences*. 21(6).
- Roskam, Isabelle, Jean Christophe Meunier, and Marie Stievenart. (2016). Do Mothers and Fathers Moderate the Influence of Each Other’s Self-Efficacy Beliefs and Parenting Behaviors on Children’s Externalizing Behavior?. *Journal of Child and Family Studies*. 25(6), 2034-2045.
- Ruberg, Bonnie, and Spencer Ruelos. (2020). Data for Queer Lives: How LGBTQ Gender and Sexuality Identities Challenge Norms of Demographics. *Big Data and Society*. 7(1).
- Salami, Ishola A., and Chinedu I. O. Okeke. (2018). Absent Fathers’ Socio-Economic Status and Perceptions of Fatherhood as Related to Developmental Challenges Faced by Children in South Africa. *South African Journal of Childhood Education*. 8(1), 1-8.
- Sandstrom, Heather, Eleanor Pratt, H. Elizabeth Peters, and Carrie Heller. (2015). *Approaches to Father Engagement and Fathers’ Experiences in Home Visiting Programs*. Washington DC: Urban Institute.
- Verma, Rohit, Shaily Mina, Shiraz Ul-Hassan, and Yatan Pal Balhara. (2013). A Descriptive Analysis of Patients Presenting to Psychosexual Clinic at a Tertiary Care Center. *Indian Journal of Psychological Medicine*. 35(3), 241-247.
- Visser, Kirsten, Kirstin Greaves-Lord, Nouchka T. Tick, Frank C. Verhulst, Athanasios Maras, and Esther J. M. van der Vegt. (2015). Study Protocol: A Randomized Controlled Trial Investigating the Effects of a Psychosexual Training Program for Adolescents with Autism Spectrum Disorder. *BMC Psychiatry*. 15(1), 1-11.
- Webster, Linda, Justin Low, Christina Siller, and Rachelle Kisst Hackett. (2013). Understanding the Contribution of a Father’s Warmth on His Child’s Social Skills. *Fathering*. 11(1), 90-113.